

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan mencakup ruang lingkup yang luas, wujudnya dapat berupa kebudayaan hasil rasa atau sistem budaya (norma, adat-istiadat). Kebudayaan terbentuk karena adanya sejumlah kepercayaan, kebiasaan, nilai dan norma yang saling berhubungan secara integratif serta menjadi acuan berperilaku bagi masyarakat bersangkutan, termasuk dalam hal bagaimana membangun sistem komunikasi, sehari-hari dan sistem sosial yang membentuk suatu kebiasaan yang berakar secara turun temurun di antara para anggota masyarakat dalam sebuah kebudayaan yang sama (Suranto, 2010 :87).

Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Menurut Macdonald dalam Raho kebudayaan didefinisikan sebagai kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu. Ada lima komponen yang hampir ditemukan pada setiap kebudayaan yakni : simbol-simbol, bahasa, nilai-nilai, norma-norma dan kebudayaan material (Raho, 2008 : 58)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa budaya non material melahirkan kreasi manusia yang bersifat abstrak dan tidak dapat disentuh seperti ide-ide nilai-nilai

dan kepercayaan. Sedangkan kebudayaan material adalah hasil ciptaan manusia yang dapat dijamah seperti bangunan, lukisan, lambang dan alat musik (Raho, 2008 :60)

Budaya dan komunikasi merupakan dua konsep yang memiliki pertalian erat. Salah satu fungsi terpenting dari setiap bentuk budaya adalah untuk “menyampaikan arti” kepada anggota masyarakat. Menurut Edwar T. Hall komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Hal ini terjadi karena adanya jaringan interaksi antar manusia dalam bentuk komunikasi antar pribadi (Liliweri, 2013: 9)

Budaya dalam cakupannya dibangun atas kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku, atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu. Dengan demikian maka komponen yang ditemukan pada setiap kebudayaan memiliki nilai yang hampir samayakni : simbol-simbol, bahasa, nilai-nilai, norma-norma dan kebudayaan material (Raho, 2008 : 58).

Kebudayaan material yang memiliki nilai budaya, adat istiadat dan tradisi masih dapat ditemukan dalam kehidupan suku-suku yang ada di Nusa Tenggara Timur khususnya di Timor. Salah satu tradisi kebudayaan material yang masih dapat dilihat secara kasat mata adalah kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam adat istiadat perkawinan masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun. Budaya perkawinan masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun memiliki tahapan-tahapan penting yang harus dilakukan sampai pada tahap akhir resepsi pernikahan.

Di antaranya adalah tahap makan sirih pinang atau dalam bahasa *dawan* Amarasi disebut *Hit naot mam fe*. Pada tahap ini terjadi proses pengenalan orang tua dan keluarga. tahap kedua adalah malam adat penurunan marga atau dalam bahasa *dawan* Amarasi disebut *Hit Tasona Nono uf*. Tahap berikutnya adalah *Kosu* dan resepsi pernikahan

sebagai bagian penutup dari rangkaian adat istiadat perkawinan masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun.

Dari serangkaian tahapan perkawinan adat masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun tersebut, yang menjadi sasaran penelitian adalah Tradisi *Kosu*. Bagi peneliti, *Kosu* merupakan salah satu bagian yang paling unik dalam rangkaian adat istiadat perkawinan karena di dalam *Kosu* memberikan gambaran tentang suatu peristiwa komunikasi yang secara kasat mata dapat ditemukan dalam penggunaan simbol-simbol dalam tradisi *Kosu*.

Dari pengamatan awal Peneliti di lapangan, tahapan *Kosu* dimulai dengan iringan musik dan tarian oleh kedua keluarga besar mempelai pengantin sambil membawa batang lidi yang telah disisipkan uang. *Kosu* merupakan lambang budaya yang turut menentukan perilaku komunikasi. Sebagai Lambang budaya, *Kosu* mengkomunikasikan hubungan persatuan dan dukungan moral kedua keluarga besar mempelai pengantin kepada kedua mempelai pengantin.

Gambar 1.1

Piru kain adat yang diikatkan di kepala mempelai pengantin laki-laki



(Sumber : Pernikahan Adat *Kosu*, 13 oktober 2017)

Masyarakat Amarasi Barat, Kelurahan Teunbaun mengartikan *Kosu* atau pemberian uang sebagai wujud dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar mempelai pengantin laki-laki dan perempuan. Upacara *Kosu* diawali dengan iringan musik dan tarian tradisional Amarasi sambil menari mengelilingi kedua mempelai pengantin dengan membawa uang yang telah disisipkan pada batang-batang lidi. Uang yang telah disisipkan pada batang-batang lidi tersebut kemudian disisipkan pada kain adat pengikat kepala mempelai pengantin laki-laki atau dalam bahasa dawan Amarasi disebut *Piru* dan pada rambut mempelai pengantin perempuan. *Kosu* dilakukan secara bergantian oleh kedua keluarga besar hingga iringan musik berakhir.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, penulis menemukan dalam realitas kehidupan Masyarakat Amarasi Barat, Kelurahan Teunbaun, tidak semua masyarakat mengetahui dan memahami tradisi *Kosu* dengan baik. *Kosu* hanya diketahui dan dipahami oleh para Tokoh adat saja sedangkan sebagian besar masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun tidak mengetahui dan memahami makna terdalam dari *Kosu*.

Perbedaan pemahaman antara Tokoh adat dan masyarakat terjadi ketika ada acara perkawinan seringkali timbul kesalahpahaman karena masyarakat menempatkan *Kosu* pada acara resepsi sedangkan menurut kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan *Kosu* harus dilakukan dalam perkawinan adat yakni sebelum digelar resepsi pernikahan karena kesakralan *Kosu* terletak pada acara perkawinan adat. Masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun mempersepsikan *Kosu* sebagai suatu tradisi yang memiliki makna dukungan moril dan persatuan dan kesatuan kedua keluarga besar sehingga *Kosu* harus dilaksanakan pada malam resepsi pernikahan.

Peneliti melihat tradisi *Kosu* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tradisi-tradisi lainnya karena *Kosu* memberikan gambaran ciri khas, hubungan kekeluargaan yang terjalin dalam suasana pesta perkawinan masyarakat Amarasi. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan pencipta lagu dan penyanyi lagu *Kosu* Bapak Ippu Naisanu, (27 juni 2017), beliau menjelaskan bahwa *Kosu* merupakan salah satu ciri khas budaya perkawinan masyarakat Amarasi yang memiliki arti kekeluargaan dan dukungan moril kedua keluarga besar. Bukan nilai nominal uang yang dilihat akan tetapi dukungan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **PERSEPSI MASYARAKATAMARASI BARAT MENGENAI TRADISI KOSU (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KELURAHAN TEUNBAUN KECAMATAN AMARASI BARAT KABUPATEN KUPANG)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Persepsi Masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun mengenai tradisi *Kosu* ?”**

1.3 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh informasi tentang persepsi masyarakat Amarasi Barat mengenai tradisi *Kosu*.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun mengenai tradisi *Kosu*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan atas aspek teoritis dan aspek praktis. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dari berbagai pihak yang membutuhkan.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi akademis bagi pengembangan ilmu Komunikasi pada umumnya, dan Komunikasi budaya pada khususnya.
2. Dapat berguna menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Universitas Katolik Widya Mandira.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat yang ingin memperdalam tentang komunikasi budaya.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pikiran penelitian ini adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikiran pada dasarnya menggambarkan

jalan pikiran, landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun mengenai tradisi *Kosu*.

Masyarakat Amarasi Barat, Kelurahan Teunbaun mempersepsikan *kosu* sebagai suatu tradisi pemberian uang dalam acara perkawinan yang memiliki makna sebagai wujud dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar mempelai pengantin. Tradisi adalah suatu ide, keyakinan dan perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis kepada suatu kelompok masyarakat. Makna dari tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun dan telah menjadi pedoman yang berlaku secara turun temurun oleh suatu kelompok masyarakat.

Dari konsep tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Kosu* juga merupakan salah satu tradisi budaya Masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka secara simbolis dalam adat perkawinan. *Kosu* merupakan simbol budaya yang dipersepsikan sebagai tradisi yang mengandung makna dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar pengantin. *Kosu* berarti pemberian uang dari Keluarga Besar kepada kedua mempelai pengantin Laki-laki dan Perempuan. Masyarakat Amarasi Barat, Kelurahan Teunbaun mempersepsikan uang yang diberikan dalam acara *Kosu* sebagai tradisi simbolik yang memiliki makna wujud dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar.

Oleh karena itu, kerangka pemikiran penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini :

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



1.6.2 Asumsi

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar atau titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum yang berfungsi sebagai dasar pijak bagi masalah yang diteliti.

Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah Masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun mempersepsikan *Kosu* sebagai tradisi budaya.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis ini merupakan proposisi yang berfungsi untuk membuat penelitian peka terhadap fenomena yang sedang diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang menjadi pegangan penulis dalam penelitian ini adalah Masyarakat Amarasi Barat Kelurahan Teunbaun mempersepsikan *Kosu* sebagai tradisi budaya yang memiliki arti sebagai wujud dukungan moril dan persatuan kedua keluarga besar mempelai pengantin.